

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat serta memiliki perbedaan di setiap tempat atau sukunya.¹ Esensi dari tradisi ini dapat dilihat dari dua sisi paling utama, yaitu terkait masalah “kepuasaan” dan “kesesuaian”. Semakin memuaskan dan sesuai suatu tradisi terhadap alam pikir kontemporer dan realitas kehidupan (sosial, ekonomi, politik, religi dan yang lain) anggotanya, maka semakin langgeng tradisi tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin “tidak sesuai” dan “tidak memuaskan” suatu tradisi terhadap realita kehidupan, maka semakin cepat pula tradisi tersebut untuk ditinggalkan oleh masyarakat.²

Sedangkan menurut para ahli, salah satunya yaitu Van Reusen, dia menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma. Dia beranggapan bahwa tradisi tersebut bukanlah sesuatu hal yang tidak dapat berubah, melainkan bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah hasil keterpaduan dari tingkah laku dan pola kehidupan manusia seluruhnya yang dapat berubah.³

¹ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2018) hlm. 50

² *Ibid.*

³ Attaqwa, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15 No. 2, 2019, hlm. 96

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara terus-menerus (langgeng)⁴

Coomans, M berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi kebudayaan ini, akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan berakhlak.⁵

Sedangkan menurut Harapandi Dahri, tradisi merupakan suatu hal yang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara langgeng atau terus-menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah, dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.⁶

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan tentang pengertian dari tradisi, penulis berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang baik berupa simbol, prinsip maupun adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang dengan ketentuan yang masih berlaku di masyarakat.

Di suatu tempat ataupun suku, tradisi ini memiliki banyak sekali keragaman. Termasuk di Kecamatan Talaga, lebih tepatnya di museum Talagamanggung.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* hlm 97

⁶ *Ibid.*

Museum ini terletak di jalan Talaga Majalengka No. 1 Talagawetan, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka, sekitar 26 km dari pusat kota Majalengka, Jawa Barat.⁷

Museum ini menjadi salah satu museum yang berdiri sudah sangat lama dan menjadi salah satu tempat peninggalan berbagai kebudayaan pada masa lampau di wilayah Kecamatan Talaga. Dalam hal ini kita dapat menyaksikan dari benda-benda peninggalan purbakala mulai dari zaman klasik sampai peradaban Islam menanamkan dirinya di bumi Talaga. Sejarah keberadaannya tersebut tertuang dalam naskah kuno Bujangga Manik dan Museum Talaga yang disana disimpan barang-barang peninggalan kerajaan berupa barang kuno seperti alat-alat degung dan yang lainnya.⁸

Museum ini menjadi dokumentasi paling komprehensif di Kabupaten Majalengka ihwal eksistensi kejayaan pada masa silam. Museum ini juga menjadi satu-satunya museum di Kabupaten Majalengka yang memiliki peran serta informasi edukatif bagi setiap masyarakat bahkan sekolah-sekolah di Kabupaten Majalengka. Di museum ini masih tersimpan berbagai koleksi Kerajaan Talaga seperti peralatan perang, maupun alat kesenian khas, yang sampai sekarang masih menjadi daya tarik di berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu juga, museum ini berada di tempat yang akses

⁷ Siti Fauziyyah Islami Setia, Skripsi: *"Pemanfaatan Museum Talagamanggung sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi SMA di Kabupaten Majalengka"* (Bandung: UPI, 2017) hlm. 3

⁸ Ayu Fitri Nurfauziah, Skripsi: *"Persepsi Masyarakat terhadap Sisa-Sisa Peninggalan Kerajaan Talagamanggung"* (Bandung: UIN SGD, 2012) hlm. 5-6

jalannya mudah ditempuh oleh kendaraan, karena berada tepat di samping jalan provinsi.⁹

Jika kita melihat dari sisi kebudayaannya, ada suatu tradisi di Museum Talagamanggung yang bisa dibilang menjadi ciri khas bagi museum itu sendiri. Tradisi ini bernama tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talagamanggung.

Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka ini merupakan suatu tradisi tahunan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat kecamatan Talaga.¹⁰ Tradisi ini dilaksanakan di setiap hari Senin tanggal belasan di akhir bulan Syafar. Tujuan dilaksanakan tradisi ini yaitu sebagai upaya menjaga dan melestarikan barang-barang peninggalan Kerajaan Talagamanggung dan bentuk penghormatan terhadap orang tua terdahulu yang telah mewariskan peninggalan-peninggalan tersebut. Selain itu juga, tradisi ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama keturunan Kerajaan Talagamanggung dan juga masyarakat kecamatan Talaga itu sendiri.¹¹

Tradisi ini dilakukan dengan cara memandikan barang-barang pusaka dengan menggunakan air yang berasal dari tujuh sumber mata air (Ci Nyusu). Sumber mata air tersebut diantaranya yaitu mata air dari Gunung Bitung, Situ Sangiang, Cikiray, Wana Perih, Lemahabang, Regasari dan mata air dari Cicamas. Air tersebut diambil oleh kuncen menggunakan tempat penyimpanan yang berasal dari bambu kuning yang kemudian disatukan ke dalam satu kendi dan dibacakan do'a secara Islam. Acara tradisi tersebut diawali dengan kirab atau pawai mengarak benda-benda

⁹ Siti Fauziyyah Islami Setia, Skripsi: "*Pemanfaatan Museum Talagamanggung sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi SMA di Kabupaten Majalengka*" (Bandung: UPI, 2017) hlm. 4

¹⁰ Yuyun, *Talagamanggung dalam Sejarah dan Peninggalannya*, (Majalengka: Yayasan Talagamanggung, 2010) hlm. 29

¹¹ *Ibid.*

pusaka Kerajaan Talagamanggung seperti Kereta Simbar Kencana, pasukan bertombak dan lainnya dengan berkeliling jalan-jalan protokol di Kecamatan Talaga kemudian dilanjut dengan acara nyiramkeun pusaka.¹²

Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka ini menjadi satu-satunya tradisi yang ada di Museum Talagamanggung. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat kecamatan Talaga dan menjadi sebuah kewajiban untuk menjaga dan melestarikan agar tidak hilang tergeser oleh zaman.¹³

Namun ketika melihat fakta di lapangan, banyak masyarakat yang belum mengetahui bahkan tidak ingin tahun tentang tradisi yang ada di museum tersebut. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat sekitar beranggapan bahwa tradisi *Nyiramkeun* Pusaka yang ada di Museum Talagamanggung itu, merupakan tradisi yang khusus hanya dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari keturunan kerajaan Talagamanggung saja. Padahal yang sebenarnya, ketika penulis melakukan wawancara dengan pengurus yang sekaligus menjadi kuncen di Museum itu, dia mengatakan bahwa memang tradisi tersebut pada awalnya hanya dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari keturunan kerajaan saja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi itu kemudian diberlakukan untuk seluruh yang masyarakat yang ada di kecamatan Talaga.

Melihat kenyataan-kenyataan tersebut, penulis merasa penasaran untuk mencoba melakukan penelitian tentang **Sejarah dan Eksistensi Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka**. Semoga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sedikitnya dapat membuat masyarakat lebih sadar

¹² *Ibid.* hlm. 30

¹³ *Ibid.*

untuk lebih memperhatikan lagi tentang tradisi yang ada di museum tersebut ke depannya. Semoga juga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat menjadi tambahan perbendaharaan sumber rujukan ke depannya yang berkaitan dengan tradisi *nyiramkeun* pusaka yang ada di museum Talagamanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Kontemporer dari Museum Talagamanggung?
2. Bagaimana Sejarah dan Eksistensi Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung?

C. Tujuan Penelitian

Dari Penelitian yang dilakukan, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya yaitu:.

1. Agar Mengetahui Sejarah dan Perkembangan kontemporer dari Museum Talagamanggung.
2. Agar Mengetahui Sejarah dan Eksistensi Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai Tambahan Sumber Referensi Bagi Para Pembaca Tentang Museum Talagamanggung dan Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka
2. Untuk Lebih Memperkenalkan Kembali Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka yang Ada di Museum Talagamanggung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul **Sejarah dan Eksistensi Tradisi Nyiramkeun Pusaka Di Museum Talagamanggung Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka**, sebagai pengantar awal akan membahas tentang sejarah dari Kerajaan Talagamanggung, raja-raja yang memimpin dan benda peninggalan yang ada di kerajaan tersebut. Kemudian membahas juga tentang sejarah perkembangan kontemporer tradisi yang ada di Museum Talagamanggung yaitu Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka, mulai dari latar belakang munculnya tradisi tersebut, tujuan, hikmah yang dapat diambil, proses pelaksanaan dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi. Maka dalam tinjauan pustaka membahas persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari terjadinya *plagiarism*.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis membutuhkan banyak sumber referensi sebagai bahan tulisan, terutama yang berkaitan dengan Tradisi *Niramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung. Adapun sumber referensi yang berkaitan dengan kesenian tersebut diantaranya:

1. Adapun salah satu tulisan dalam bentuk skripsi karya Utami Cahya Mutya, *Motivasi Masyarakat Blok Pasapen dalam Mengikuti Tradisi Nyiramkeun Pusaka Museum Talagamanggung* (Studi Kasus di Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka). Skripsi ini merupakan hasil karya Utami Cahya Mutya untuk memenuhi

persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Sosiologi tahun 2018. Dalam skripsinya membahas tentang masyarakat blok Pasapen yang ada di kecamatan Talaga kabupaten Majalengka, baik itu dari kondisi geografis maupun demografinya. Selain itu, dibahas juga secara singkat tentang sejarah dari museum Talagamanggung, tradisi *Nyiramkeun* Pusaka dan motivasi masyarakat blok Pasapen dalam mengikuti Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talagamanggung. Skripsi ini dijadikan sebagai pembandingan karena memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan penulis teliti tentang Sejarah dan Eksistensi Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung. Keterkaitannya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *nyiramkeun* pusaka. Yang menjadi pembeda antara skripsi sebelumnya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu di skripsi sebelumnya penelitian dilakukan lebih terfokus kepada motivasi masyarakat blok Pasapen dalam mengikuti tradisi *Nyiramkeun* Pusaka, sedangkan skripsi yang akan penulis teliti pembahasannya lebih terfokus terhadap eksistensi dari tradisi *Nyiramkeun* Pusaka tersebut.

2. Kemudian tulisan dalam bentuk skripsi karya Siti Fauziyah Islami Setia tentang *Pemanfaatan Museum Talagamanggung sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Geografi di Kabupaten Majaengka*. Skripsi karya Siti Fauziyah Islami Setia untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Geografi tahun 2017. Dalam skripsinya membahas tentang museum Talagamanggung, mulai karakteristik, tingkat pemanfaatan dan strategi pemanfaatan museum Talagamanggung terhadap pembelajaran geografi. Dalam skripsinya disebutkan bahwa manfaat museum

Talagamanggung sebagai sumber belajar geografi dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman lebih efektif dalam aspek sosial serta gambaran sebaran kebudayaan dan kearifan lokal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk tingkat pemanfaatan museum Talagamanggung sebagai sumber belajar geografi harus didasari dengan pengetahuan guru akan sumber belajar tersebut, agar dalam pelaksanaannya dapat dioptimalkan sebaik mungkin. Untuk strategi dalam pemanfaatan museum Talagamanggung sebagai sumber belajar geografi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan membawa peserta didik langsung ke lingkungan maupun lingkungan ke dalam kelas. Skripsi karya Siti Fauziah Islami Setia ini penulis jadikan pembanding dengan skripsi yang akan penulis teliti tentang tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di museum Talagamanggung, karena memiliki keterkaitan yaitu sama-sama membahas tentang museum Talagamanggung. Yang menjadi pembeda skripsi sebelumnya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu skripsi sebelumnya lebih menitik beratkan pembahasan tentang museum Talagamanggung sedangkan skripsi yang akan penulis teliti lebih menitik beratkan pada pembahasan tradisi yang ada di museum tersebut yaitu tradisi *Nyiramkeun* Pusaka.

3. Kemudian skripsi karya Ayu Fitri Nurfauziah tentang *Persepsi Masyarakat terhadap Sisa-Sisa Peninggalan Kerajaan Talagamanggung*. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi tahun 2017. Dalam skripsinya membahas tentang museum Talagamanggung, mulai dari peninggalan benda pusaka dan cara merawatnya, pewarisan nilai budaya, dan persepsi masyarakat sekitar terhadap benda peninggalan yang ada di museum

Talagamanggung. Skripsi karya Ayu Fitri Nurfauziah ini penulis jadikan pembanding dengan skripsi yang akan penulis teliti, karena memiliki keterkaitan yang itu sama menyinggung pembahasan tentang museum Talagamanggung. Yang menjadi pembeda antara skripsi sebelumnya dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu bahwa skripsi sebelumnya lebih menitik beratkan pembahasan tentang peninggalan benda kerajaan Talagamanggung, sementara skripsi yang akan penulis teliti lebih memfokuskan pembahasan terhadap tradisi yang ada di museum Talagamanggung yaitu tradisi *Nyirmamkeun* Pusaka Talagamanggung.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian tentang **Sejarah dan Eksistensi Tradisi *Nyirmamkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka**, penulis menggunakan beberapa teori dalam penelitian diantaranya teori eksistensi dan teori tradisi.

1. Teori Eksistensi

Dalam bahasa Inggris, eksistensi ini memiliki pengertian sebagai sesuatu yang muncul, ada, timbul dan aktual yaitu *excitence*.¹⁴ Kata *ex* berarti ke luar dan *citence* yang berarti muncul atau timbul. Eksistensi memiliki empat pengertian yaitu apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, segala sesuatu yang di dalamnya menekankan bahwa sesuatu itu ada dan eksistensi adalah sebuah kesempurnaan. Pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang secara istilah.¹⁵

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 183

¹⁵ *Ibid.*

Kemudian pengertian tradisi dari kalangan para ahli, sangat beragam sekali pendapat yang diungkapkan. Salah satunya menurut Zainal Abidin, eksistensi ini memiliki pengertian yaitu sesuatu yang *menjadi* atau *mengada* atau bisa dikatakan sesuatu proses yang bersifat dinamis.¹⁶ Maksudnya yaitu eksistensi ini tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan tradisi ini memiliki kelenturan dan terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya yaitu terus mengalami kemunduran, tergantung kepada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada.¹⁷

Kemudian eksistensi ini memiliki pengertian juga sebagai sebuah keberadaan dan pengaruh keberadaan seseorang atas lingkungannya. Pengertian tersebut diungkapkan oleh Nadia Juli Indriani¹⁸

Eksistensi juga memiliki pengertian sebagai salah satu cara beradanya manusia, bukan lagi dikatakan sesuatu apa yang ada, tetapi eksistensi ini sudah memiliki aktualisasi. Cara yang dilakukan manusia untuk bisa dikatakan berada di dunia ini berbeda dengan cara dikatakannya ada suatu benda. Kalau benda itu sesuatu yang ada, akan tetapi tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya meskipun mereka saling berdampingan. Tetapi keberadaan manusia diantara benda-benda itulah yang membuat manusia menjadi berarti keberadaannya antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Pengertian tersebut diungkapkan oleh para kalangan filsafat eksistensialisme.¹⁹

¹⁶ Abdul Rasyad dan Hanapi, “*Eksistensi Tradisi Jati Suara dalam Acara Khitanan di Desa Darmasari Lombok Timur*”, Jurnal Fajar Historia Vol. 1 No. 2, 2017, hlm. 122

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Natalia Tri Andyani, Skripsi: “*Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*” (Semarang: FIS UNNES, 2013) hlm. 8

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosda Karya, 2006) 218-219

2. Teori Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diteruskan. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *tradition*.²⁰ Tradisi ini juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian tersebut diambil dari sudut pandang yang paling sederhana.²¹ Hal yang paling mendasar dari tradisi ini adalah dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, baik yang tertuang dalam tulisan maupun tertuang dalam lisan. Tanpa adanya hal yang paling mendasar itu, seiring berjalannya waktu tradisi tersebut perlahan-lahan akan punah.²²

Kemudian tradisi juga mengandung makna tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Pengertian tersebut dilihat dari sudut pandang terminologi.²³ Hal ini merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari masa lalu tetapi masih berwujud serta masih dilakukan sampai masa sekarang. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun dalam kehidupan yang bersifat ukhrawi.²⁴

Dalam tradisi ini diatur bagaimana hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya, mengatur juga bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya maupun alam yang lain. Semuanya itu berkembang menjadi sebuah sistem,

²⁰ Marwati, “Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat”, *Jurnal Humanika* Vol. 3 No. 15, 2015, hlm. 3

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999) hlm. 22

²⁴ *Ibid.*

memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman bagi siapa saja yang melanggar.²⁵

H. Metode Penelitian

Metodologi memiliki pengertian yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Pengertian tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*.²⁶ Jadi metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas pemikiran-pemikiran tentang konsep, cara ataupun prosedur yang ke depannya dimaksudkan untuk dapat membantu dalam menganalisis tentang prinsip yang akan menuntun, dann megarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu.²⁷

Sedangkan kata sejarah sendiri memiliki arti suatu ilmu, inkuiri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Yunani yaitu *historia*.²⁸

Apabila digabungkan, metodologi sejarah memiliki pengertian sebagai sebuah prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui sesuatu hal yang berkaitan dengan kejadian yang telah berlalu. Metodologi sejarah juga memiliki arti sebagai sebagai suatu ilmu yang membicarakan cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Pengertian tersebut diistilahkan dengan kalimat *scienceof methods*.²⁹

Dalam penelitian yang berjudul **Sejarah dan Eksistensi Tradisi Nyiramkeun Pusaka di Museum Talagamanggung Kecamatan Talaga**

²⁵ *Ibid*

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*. hlm. 74

²⁹ *Ibid*.

Kabupaten Majalengka penulis menggunakan metode Historis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik

Kata Heuristik memiliki arti menemukan atau mengumpulkan sumber. Pengertian ini diambil dari bahasa Yunani yaitu *heuristike*.³⁰ Dalam kaitannya dengan sejarah, tentulah yang dimaksud dengan sumber ini yaitu sumber sejarah yang tersebar baik itu berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.³¹

Heuristik juga memiliki arti tidak hanya menemukan, tetapi juga memiliki arti mencari terlebih dahulu. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Yunani yang diungkapkan oleh Notosusanto.³² Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.³³

Sebuah tahapan atau kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber, data, informasi mengenai masalah yang akan diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahapan heuristik. Istilah-istilah sejarah yang sering digunakan oleh para peneliti sejarah yang berkaitan dengan

³⁰ Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: "*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*" (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 16-18

³¹ *Ibid.*

³² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm.

³³ *Ibid.*

tahap ini biasanya seperti jejak sejarah, sumber sejarah ataupun data sejarah. Ketiga istilah itu dianggap sama karena data sejarah terdapat pada sumber atau jejak sejarah sehingga data sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah). Oleh karena itu, penelitian sejarah harus meneliti sumber tertulis maupun bahan-bahan dokumenter.³⁴

Sumber sejarah seperti artefak, baik yang ada pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum (milik pemerintah atau pribadi) atau mencari data lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik kearsipan maupun arsip perorangan, naskah-naskah yang juga tersimpan pada lembaga baik perpustakaan maupun perorangan, dalam proses pengumpulannya, tidak semudah dengan apa yang dipikirkan ketika mendapatkannya. Kadang selalu ada saja kendala yang dihadapi oleh para peneliti. Oleh karena itu perlu kerja keras yang dilakukan untuk mendapatkan.³⁵

Sumber sejarah sendiri, terbagi ke dalam tiga bagian. Diantaranya yaitu sumber benda. Sumber benda ini merupakan sumber sejarah yang berupa bangunan atau tempat yang dianggap situs-situs peninggalan leluhur seperti makam, batu dan yang lainnya.³⁶

Yang kedua yaitu sumber non-kebendaan atau immaterial. Sumber ini dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan dan yang lainnya.³⁷

Dan yang terakhir yaitu sumber lisan. Sumber ini merupakan sumber yang keterangannya langsung dari pelaku sejarah melalui wawancara.

³⁴ Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: "*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*" (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 17

³⁵ *Ibid.* hlm. 18

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Sumbar lisan ini menjadi penting manakala dokumen kurang atau tidak ditemukan.³⁸

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber, baik dalam berbentuk lisan maupun tulisan diantaranya dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Abah Yuyun selaku pengurus dan sekaligus sebagai kuncen di Talagamanggung, Pak Aef selaku masyarakat Talaga sekaligus Guru di MTs 5 Majalengka dan Pak H. Jaja selaku ketua DKM Masjid Al-Ishlah Talagakulon. Kemudian untuk sumber tertulisnya yaitu mengambil dari buku, jurnal dan skripsi

2. Kritik

Setelah sumber-sumber yang didapatkan sudah memadai, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu tahap kritik. Tahap ini merupakan sebuah langkah verifikasi untuk mengkritisi sumber-sumber yang ditemukan, baik itu mengenai otentitas maupun kredibilitasnya..³⁹

Dalam tahap ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu :

a. Kritik Ekstern

Suatu proses untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber agar mendapatkan sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu, itu dapat dimasukkan ke dalam tahap kritik ekstern. Keaslian sumbernya itu diperoleh melalui jawaban terhadap tiga hal yaitu apakah

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: “*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*” (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 18

sumber itu memang sumber yang dikehendaki, apakah sumber itu asli atau turunan dan apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah.⁴⁰

Untuk kritik ekstern sumber lisan dapat diuji dengan cara mengamati raut muka, tata bahasa dan keseriusan informan ketika menjawab.. Sedangkan untuk kritik ekstern untuk sumber tertulis dapat dilakukan dengan cara mengamati bentuk ejaan dan kondisi arsip berdasarkan tahun pembuatannya

b. Kritik Intern

Suatu proses untuk menguji makna isi sumber yang telah terkumpul itu dinamakan kritik intern. Untuk kritik intern sumber lisan, biasanya dapat dilakukan dengan cara membandingkan jawaban dari para informan. Sedangkan kritik intern untuk sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan yang lain.⁴¹

Sumber-sumber yang sudah terkumpul seperti buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian, selanjutnya dilakukan seleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan tahap kritik.⁴²

Di tahap ini, hasil wawancara yang penulis lakukan dan data yang penulis dapat baik itu dari buku, jurnal maupun skripsi, kemudian diverifikasi baik itu keaslian dari sumber itu maupun makna isi dari sumber-sumber tersebut

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.* hlm. 19

⁴² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm.

3. Interpretasi

Sebuah kegiatan berupa penafsiran dan penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya, itu dikatakan sebagai suatu proses interpretasi.⁴³ Pada tahap ini dilakukan pemberian makna terhadap data dan menentukan saling hubungan antara fakta-fakta sejarah yang kemudian disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Di tahap ini pula, ada istilah yang disebut dengan analisis. Analisis ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh sejarawan untuk mendeskripsikan secara detail fakta-fakta sejarah. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi.⁴⁴

Kemampuan yang dapat dilakukan dalam tahap interpretasi ini adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak membuat kerangka interpretasinya sendiri.⁴⁵

Adanya interpretasi lain tentang sejarah memang sangat mungkin. Hal ini dikarenakan banyak interpretasi, bahkan semua interpretasi belum tentu memberikan manfaat yang sama. Hal ini didasarkan pada tiga argumen, apabila argumen tersebut dilakukan akan membawa kemajuan bagi interpretasi sejarah:

⁴³ Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: "*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*" (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 20

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

- a. Selalu ada interpretasi yang tidak sesuai dengan laporan sejarah yang disepakati.
- b. Ada beberapa interpretasi yang memerlukan sejumlah hipotesis yang bersifat membantu jika hendak bebas dari falsifikasi yang dilakukan oleh laporan.
- c. Ada beberapa interpretasi yang tidak mampu menghubungkan fakta-fakta yang dapat dihubungkan oleh interpretasi lain.⁴⁶

Ketiga landasan tersebut apabila dipraktikkan akan membawa kemajuan bagi interpretasi sejarah. Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran peneliti sangat penting. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa. Interpretasi atau penafsiran ini sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis yang berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan.⁴⁷

Setelah dilakukan verifikasi, kemudian penulis mencoba untuk lebih menjabarkan terkait data yang sudah didapat baik dari sumber lisan maupun sumber tertulis.

4. Historiografi

Historiografi ini merupakan langkah terakhir dalam penulisan sejarah. Sebagaimana dikisahkan bahwa sejarah memang dibangun dengan cara atau alat yang disebut tulisan. Tanpa ditulis, sejarah tidak dapat diceritakan

⁴⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 107-110

⁴⁷ *Ibid.*

dengan akurasi yang tinggi karena kelisanan lebih cenderung liar dan tidak terkendali.⁴⁸

Historiografi ini juga merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok yang diajukan.

Dapat pula diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Historiografi ini juga merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi ini merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.⁴⁹

Di tahap akhir ada historiografi yaitu dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan, kemudian diverifikasi dan dijabarkan, langkah akhir yaitu penulis mencoba untuk menuangkan data dari berbagai sumber tersebut ke dalam bentuk tulisan yang utuh.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika ini menguraikan secara singkat deskripsi mengenai pembahasan yang ada dalam setiap bab yang disertai dengan sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun pembahasan dalam penelitian dapat dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut:

⁴⁸ Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: "*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*" (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 22

⁴⁹ *Op.Cit.* hlm. 147-148

BAB I : Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum sebagai pengantar untuk bab-bab selanjutnya, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini membahas tentang Kerajaan Talagamanggung, mulai dari sejarah berdirinya, raja-raja yang pernah memimpin dan benda pusaka yang ada di dalamnya.

BAB III : Dalam bab ini membahas tentang Sejarah Perkembangan Kontemporer tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung, mulai dari latar belakang munculnya tradisi tersebut dan perkembangan kontemporer dari tradisi *Nyiramkeun* Pusaka tersebut.

BAB IV : Dalam bab ini membahas tentang Eksistensi tradisi *Nyiramkeun* Pusaka di Museum Talagamanggung, mulai dari prosesi pelaksanaan Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka, orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya, tujuan dan hikmah yang dapat diambil dari Tradisi tersebut.

BAB V : Dalam bab ini berupa penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran